

Pemahaman Signifikansi Sejarah Siswa dalam Menentukan Tokoh dan Peristiwa Sejarah

Heru Hendra Yogi^{1✉}, Aditya Nugroho Widiadi², Ardan Ferdiansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia.

✉Corresponding Author: heru.hendra.2307316@students.um.ac.id

Article Info	A B S T R A C T
Timeline <i>Accepted</i> : 25/05/2026 <i>Revised</i> : 16/07/2026 <i>Online</i> : 28/07/2026 <i>Published</i> : 31/07/2026	<i>This study aims to analyze how students understand the significance of historical figures and events amidst the flow of digital narratives, and what factors influence this understanding. This research is motivated by the limited ability of students to determine the significance of historical figures and events amidst the development of digital information flow, especially at SMA Negeri 1 Wonoayu. Meanwhile, students' understanding of historical significance is often based on the popularity of figures or the magnitude of a historical event. The theoretical basis of this research refers to the concept of Historical Thinking Seixas & Morton, and Sam Wineburg who emphasize that historical thinking does not emerge naturally, but rather through training. A historical event and figure are considered important because of their relevance and major impact, and cause major changes in history. This study uses a mixed methods method with a convergent parallel design. The research instrument uses a 5-question open-ended questionnaire related to students' understanding of the significance of historical figures and events, as well as, interview guidelines for students and teachers, which have been tested through expert assessment and are considered to meet valid criteria to ensure the suitability and clarity of the questions with the research focus. The research sample consisted of all 36 students of class X-10 of SMA Negeri 1 Wonoayu. Quantitative data were analyzed using a descriptive model and qualitative data using the Miles & Huberman model. The results showed that students tended to determine historical significance based on the popularity, impact, and value of the struggle shown in the historical narrative because they were influenced by the teacher's explanation in class and history textbooks.</i>
Keyword: <i>Historical Significance, Historical Thinking, Historical Learning, Historical figures, Historical Incident</i>	
	A B S T R A K
Kata Kunci:	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana siswa memahami signifikansi tokoh dan peristiwa

*Signifikansi Sejarah,
Berpikir Sejarah,
Pembelajaran Sejarah,
Tokoh Sejarah, Peristiwa
Sejarah*



*Jurnal Pendidikan Sejarah
work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*

sejarah di tengah arus narasi digital, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemahaman tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kemampuan siswa dalam menentukan signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah di tengah perkembangan arus informasi digital, khususnya di SMA Negeri 1 Wonoayu. Sementara itu, pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah seringkali didasarkan pada popularitas tokoh maupun besarnya suatu peristiwa sejarah. Landasan teori penelitian ini mengacu pada konsep *Historical Thinking* Seixas & Morton, serta Sam Wineburg yang menekankan bahwa berpikir historis tidak muncul secara alami, melainkan dengan cara dilatih. Suatu peristiwa dan tokoh sejarah dianggap penting karena relevansi dan dampaknya yang besar, serta menimbulkan perubahan yang besar dalam sejarah. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dengan *convergent parallel design*. Instrumen penelitian menggunakan 5 pertanyaan kuesioner terbuka terkait pemahaman siswa terhadap signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah, serta, pedoman wawancara siswa dan guru, yang telah diuji melalui penilaian ahli dan dianggap memenuhi kriteria valid untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan pertanyaan dengan fokus penelitian. Sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Wonoayu yang berjumlah 36. Data kuantitatif dianalisis menggunakan model deskriptif dan data kualitatif menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung menentukan signifikansi sejarah berdasarkan popularitas, dampak, dan nilai perjuangan yang ditampilkan dalam narasi sejarah karena dipengaruhi oleh penjelasan guru di kelas dan buku teks sejarah.

PENDAHULUAN

Kesadaran sejarah adalah aspek penting dalam pembelajaran sejarah karena membantu siswa memahami konteks sosial hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Hasan, 2020). Kesadaran sejarah merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia yang dalam pembinaannya pun tidak bisa lepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Dengan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi, siswa dapat

membentuk karakter bangsa yang baik, bermartabat, dan menghasilkan pembelajaran sejarah yang baik dalam fenomena negatif di era digital ini (Sarumaha et al., 2022; Sagala et al., 2024).

Bentuk efektif untuk membangun kesadaran sejarah siswa adalah melalui keterampilan berpikir historis. Keterampilan berpikir historis memiliki peranan penting dalam mengasah skill kreativitas siswa dan mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di abad ke-21 ini (Pitaloka, 2025). Selain itu, berpikir historis memiliki peranan penting dalam pendidikan sejarah baik dalam teori maupun praktik (Seixas, 2017). Berpikir historis tidak hanya membantu siswa memahami masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis, sistematis, sebab-akibat, nilai moral, dan makna yang terkandung di dalam peristiwa masa lalu (Wineburg, 2023; Nugroho et al., 2023; Naimah & Mujab, 2025). Proses ini juga memerlukan keterampilan analitis yang memerlukan kesadaran, usaha, dan pelatihan (Ahdillah et al., 2026). Dengan keterampilan berpikir historis, siswa diajari dan dibentuk seperti layaknya seorang sejarawan (Syahputra et al., 2024).

Salah satu konsep berpikir historis adalah keterampilan menentukan signifikansi sejarah, yaitu konsep menilai penting tidaknya suatu peristiwa dan tokoh dalam sejarah (Syahputra et al., 2024). Signifikansi sejarah ditentukan oleh sejauh mana peristiwa dan tokoh sejarah memiliki dampak jangka panjang yang luas, relevansi dengan era saat ini, dan bagaimana keterbukaan terhadap perspektif yang beragam dalam pembentukan narasi sejarah (Seixas & Morton, 2012). Agar peserta didik dapat mengevaluasi peristiwa dalam sejarah secara individual, serta perlunya penegasan definisi dalam konsep tersebut (Bergman, 2020).

Namun, dalam praktik langsung di sekolah, siswa sering kali masih bingung dan kesulitan untuk menentukan signifikansi tokoh dan suatu peristiwa dalam sejarah (Seixas, 2017). Siswa cenderung mengetahui tokoh-tokoh besar dan peristiwa penting yang banyak dibahas oleh guru di kelas melalui buku teks sejarah. Itu karena dalam praktiknya, pembelajaran sejarah yang masih berpusat pada penjelasan guru dan penggunaan buku teks berpotensi membatasi multiperspektif siswa dalam memahami signifikansi sejarah (Muis & Saragih, 2023). Tanpa memahami makna di balik peristiwa tersebut, siswa akhirnya kesulitan memenuhi tuntutan kognitif, sosial, dan teknologi yang semakin kompleks pada era saat ini (Huda & Djono, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir historis siswa masih mengalami tantangan dalam penerapannya (Persada & Ediyono, 2022; Leksana & Subekti, 2023; Saputra et al., 2025). Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus kepada kesadaran sejarah dalam kurikulum formal sekolah. Namun, kajian yang meneliti bagaimana siswa mengkonstruksi signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah di tengah perkembangan arus informasi digital masih sangat terbatas. Kebaruan konseptual yang ditawarkan penelitian ini terletak pada analisis antara narasi buku teks sejarah dan narasi dalam media sosial yang mempengaruhi cara siswa menetapkan signifikansi sejarah. Padahal signifikansi sejarah merupakan bagian penting dalam membentuk pemahaman kritis dalam memaknai suatu peristiwa sejarah secara kontekstual. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pemahaman Signifikansi Sejarah Siswa Dalam Menentukan Tokoh dan Peristiwa Sejarah". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

bagaimana siswa memahami signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah di tengah arus narasi digital, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, khususnya mengenai dinamika berpikir historis aspek signifikansi sejarah dan membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran sejarah yang bermakna di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) convergent parallel dengan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan *convergent parallel* adalah suatu prosedur mengumpulkan, menganalisis, dan mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif untuk menyelesaikan suatu penelitian (Creswell & Clark, 2017; Hassan & Burhan, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo pada semester genap 2025/2026. Proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian sesuai dengan apa yang direncanakan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMA Negeri 1 Wonoayu yang berjumlah 356 siswa, dan sampel yang mencakup kelas X-10 berjumlah 36 siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas X-10 dipilih karena telah memperoleh materi dan memiliki karakteristik yang dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Yogi & Aditya, 2026).

Instrumen yang digunakan meliputi 5 pertanyaan kuesioner terbuka terkait pemahaman siswa terhadap signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah, serta, pedoman wawancara siswa dan guru, yang telah diuji

melalui penilaian ahli dan dianggap memenuhi kriteria valid untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan pertanyaan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data kuantitatif diperoleh dari hasil *google form* yang dibagikan secara *online* kepada 36 siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara secara online kepada 3 siswa dan 1 guru.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang menggambarkan pilihan tokoh dan peristiwa sejarah oleh siswa, lalu dijelaskan alasan mengapa siswa memilih. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan untuk pengintegrasian data.

Tahap awal penelitian, peneliti mencari berbagai sumber referensi yang sejenis dengan penelitian yang direncanakan. Kedua, peneliti mulai persiapan menyusun instrumen yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti membagikan *google form* kepada siswa yang akan diisi secara mandiri untuk efisiensi waktu dan jangkauan responden yang lebih luas (Pahlevi, 2025). Setelah pengerjaan *google form* secara *online*, peneliti akan mewawancarai 3 siswa dan 1 guru pada hari itu juga. Terakhir, peneliti menyusun analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk dilakukan pengintegrasian data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menemukan tema yang muncul dari data, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang utuh (Adelliani & Zanjabila, 2017).

HASIL

Tabel 1. Data Tokoh Sejarah yang Dipilih Siswa Kelas X-10

Tabel 1. Tokoh Sejarah Yang Dipilih Siswa Kelas X-10

No	Nama Tokoh	Jumlah	Alasan
1.	Soekarno	16	Bapak Proklamator dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama M. Hatta, menjadi presiden pertama Indonesia dan jasa-jasanya.
2.	R. A. Kartini	3	Berjuang dan memperjuangkan hak dan tradisi yang membatasi perempuan agar mendapatkan pendidikan dan kedudukan yang setara.
3.	Muhammad Hatta	2	Perjuangan dan prestasi beliau menjadi inspirasi saya untuk rajin belajar.
4.	B.J habibie	2	Sukses menyelesaikan krisis moneter, menstabilkan nilai rupiah, mementingkan kepentingan rakyat daripada pribadi, dan saya terinspirasi dari beliau.
5.	Muhammad SAW	1	Tokoh besar Islam dan Pengubah dunia.
6.	Muhammad Al Fatih	1	Menaklukkan kekaisaran Byzantium Romawi Tengah.
7.	Wali Songo	1	Menyebarkan tentang agama islam di Pulau Jawa.
8.	Ki Hajar Dewantara	1	Sangat hebat dan berani melawan penjajah lewat pendidikan, bukan senjata.
9.	Vasili Arkhipov	1	Pengambilan keputusannya yang tenang untuk mencegah terjadinya perang Dunia ke-3 pada saat krisis rudal Kuba, akibat keputusannya ia pulang dan dianggap sebagai pengecut oleh Uni Soviet.
10.	Julius Caesar	1	Mengubah sistem pemerintahan dan berperan besar dalam lahirnya Kekaisaran Romawi.

11.	Isaac Newton	1	Penemuannya menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan modern.
12.	Albert Einstein	1	Teori relativitasnya mengubah total cara kita memahami ruang, waktu, dan gravitasi.
13.	Tan Malaka	1	Bapak Republik Indonesia.
14.	Sir Thomas Raffles	1	Berjasa dalam ilmu pengetahuan dan sejarah, terutama penemuan-penemuan situs di pulau Jawa.
15.	Adolf Hitler	1	Membangkitkan nasionalisme dan rasa percaya diri Jerman setelah krisis, serta peningkatan bidang industri dan militer.
16.	Alexander The Great	1	Mengalahkan kekaisaran Persia.
17.	Jenderal Sudirman	1	Menjadi panglima perang, meskipun sedang menderita penyakit TBC. Saya terinspirasi semangat membara untuk berjuang dalam kemerdekaan Indonesia.
Total		36	

Tabel 1. Berdasarkan tabel tokoh sejarah yang dipilih oleh siswa kelas X-10 yang berjumlah 36 siswa, diperoleh 17 tokoh sejarah. Tokoh yang menduduki dengan pemilih terbanyak adalah Ir. Soekarno sebanyak 16 siswa. Diikuti beberapa siswa memilih R. A. Kartini sebanyak 3 siswa, Muhammad Hatta sebanyak 2 siswa, dan B.J Habibie sebanyak 2 siswa. secara umum data ini menunjukkan pemusatan pilihan siswa masih dominan kepada figur tokoh besar sejarah nasional Indonesia, sementara figur tokoh lokal belum memunculkan pilihan yang signifikan.

Tabel 2. Data Peristiwa Sejarah yang Dipilih Siswa Kelas X-10

Tabel 2. Peristiwa Sejarah Yang Dipilih Siswa Kelas X-10			
No	Nama Peristiwa	Jumlah	Alasan

1.	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	17	Menjadi awal lahirnya Indonesia sebagai negara yang merdeka dan bebas dari penjajahan, rakyat Indonesia memperoleh kebebasan untuk menentukan nasib bangsa sendiri. Selain itu, peristiwa ini juga menjadi awal terbentuknya pemerintahan dan persatuan Indonesia hingga sekarang.
2.	Gerakan 30 September 1965/PKI	3	Berakhirnya era Demokrasi Terpimpin oleh Soekarno dan Peristiwa ini juga yang mengakhiri kekuasaan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Indonesia.
3.	Revolusi Industri	3	Meningkatkan standar hidup, memicu inovasi teknologi transportasi (kereta api, kapal uap).
4.	Perang Dunia II	2	Konflik global terbesar yang melibatkan mayoritas negara di dunia dan menghasilkan korban jiwa terbesar. Perang ini melahirkan pembentukan organisasi PBB.
5.	Pemberontakan Jayakatwang	2	Peristiwa berdarah yang menarik untuk dibahas.
6.	Rengasdengklok	1	Jika tanpa peristiwa tersebut, proklamasi mungkin tidak akan terjadi secepat dan seberani itu.
7.	Kematian Julius Caesar	1	Membuat sistem republik Romawi runtuh, munculnya Kekaisaran, dan mengubah kekuasaan Romawi menjadi 1 orang.
8.	Pembebasan Konstantinopel	1	Kemampuan menghancurkan kerajaan besar yang sangat kuat. Konstantinopel dijadikan ibu kota baru Utsmani dan diubah namanya menjadi Istanbul.
9.	Masuknya Islam di Indonesia	1	Mengubah struktur sosial, budaya, dan politik di Nusantara.

10.	Krisis Orde Baru	1	Terjadi penegakkan keadilan dari pemerintah otoriter menjadi demokrasi dan menjadi titik balik perbaikan ekonomi Indonesia.
11.	Revolusi Perancis	1	Mengubah sistem pemerintahan dari kerajaan absolut menjadi pemerintahan yang lebih mengutamakan rakyat/demokrasi.
12.	Sumpah Pemuda	1	Mempersatukan para pemuda Indonesia untuk memiliki satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa.
13.	Penemuan Komputer	1	Komputer dan teknologi bisa memudahkan kita di masa sekarang.
14.	Pertempuran Surabaya	1	Saat perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato, alasannya dikarenakan awal mulanya Indonesia menjadi negara sendiri tanpa dipimpin oleh Belanda.
Total		36	

Tabel 2. Berdasarkan tabel peristiwa sejarah yang dipilih oleh siswa kelas X-10 yang berjumlah 36 siswa, diperoleh 14 peristiwa sejarah. Peristiwa yang menduduki dengan pemilih terbanyak adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia sebanyak 17 siswa. Diikuti beberapa siswa memilih gerakan 30 September 1965/PKI sebanyak 3 siswa, revolusi industri sebanyak 3 siswa, perang dunia II sebanyak 2 siswa, dan disusul pemberontakan Jayakartwa sebanyak 2 siswa. pemusatan data pada peristiwa proklamasi adalah pilihan terbanyak siswa, hal ini dikarenakan siswa masih berpatok kepada buku teks sejarah dan juga narasi pembentukan negara-bangsa. Pola ini mengartikan bahwa siswa mengukur signifikansi suatu peristiwa dari dampak yang dihasilkan di

tingkat nasional, sehingga peristiwa lokal dianggap kurang memiliki signifikansi dalam sejarah.

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Signifikansi Sejarah

Tabel 3. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman Signifikansi Sejarah				
No	Faktor	Jumlah Siswa	Alasan	Jawaban Siswa
1.	Banyaknya tokoh dan peristiwa sejarah	23	Banyaknya tokoh dan peristiwa sejarah membuat siswa kesulitan menentukan sejarah yang paling penting	"Ada banyak tokoh dan peristiwa sejarah, jadi kadang bingung menentukan mana yang paling penting dan pengaruhnya paling besar".
2.	Subjektivitas dan perbedaan interpretasi sejarah	5	Banyak interpretasi dan perbedaan sudut pandang membuat penilaian sejarah menjadi subjektif	"Kesulitan saya adalah banyaknya interpretasi, sehingga terkadang sulit menentukan mana yang benar".
3.	Keterbatasan sumber dan informasi sejarah	4	Keterbatasan sumber dan informasi akan materi sejarah membuat siswa kesulitan memahami signifikansi sejarah secara mendalam.	"Banyak materi sejarah itu sumbernya sulit di cari dan diakses. Bahkan buku banyak yang rusak dan hilang, karena sejarah seringkali ditulis oleh pemenang".
4.	Kesulitan mengingat peristiwa, tanggal, dan tokoh sejarah	3	Banyaknya peristiwa, tokoh, dan kronologi pembahasan sejarah membuat siswa kesulitan	"Saya kesulitan untuk mengingat nama tokoh dan peristiwa sejarah karena sangat banyaknya nama yang harus diingat".

			mengingat materi sejarah	
5.	Kurangnya pengetahuan dan minat membaca sejarah	1	Kurangnya minat membaca dan pengetahuan sejarah mempengaruhi pemahaman siswa terhadap tokoh dan peristiwa sejarah	"Saya tidak terlalu sering membaca buku sejarah".
Total		36		

Tabel 3. Diperoleh 5 faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam memilih signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah didominasi oleh banyaknya tokoh dan peristiwa sejarah yang dipelajari, serta perbedaan interpretasi sejarawan, sehingga kesulitan menentukan mana yang salah dan yang benar. Temuan ini membuktikan bahwa siswa masih mempelajari signifikansi sejarah dari penjelasan guru dan penggunaan buku teks di kelas, selain itu, interpretasi dalam narasi turut mempengaruhi pemahaman siswa.

Hasil Wawancara Siswa dan Guru

Berdasarkan reduksi data dari hasil wawancara mendalam bersama 3 siswa kelas X-10 dan 1 guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wonoayu, diperoleh tiga tema utama kodifikasi mengenai bagaimana siswa memahami dan menentukan signifikansi tokoh serta peristiwa sejarah.

Kriteria Penentuan Signifikansi Berbasis Dampak dan Nilai Perjuangan

Kategori pertama menunjukkan bahwa siswa menentukan signifikansi seorang tokoh berdasarkan seberapa besar dampak yang

dihasilkan serta nilai perjuangan tokoh tersebut bagi bangsa Indonesia. Siswa cenderung memilih figur yang memiliki kontribusi nyata dalam membebaskan masyarakat dari penindasan atau kebodohan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Siswa 1 yang memilih tokoh proklamator dengan alasan pemersatu bangsa:

"Saya memilih Soekarno karena beliau adalah presiden pertama Indonesia dan proklamator saat peristiwa pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia bersama Muhammad Hatta, selain itu, beliau berjasa mempersatukan rakyat Indonesia dan menanamkan semangat nasionalisme." (Siswa 1)

Kriteria dampak jangka panjang juga terlihat dari pilihan Siswa 2 dan Siswa 3 yang menyoroti perlawanan di luar jalur bersenjata, yakni melalui pendidikan dan kesetaraan gender:

"Saya lebih memilih Ki Hajar Dewantara karena beliau sangat hebat dan berani melawan penjajah lewat pendidikan, bukan senjata. Dan sampai saat ini semboyannya masih kita gunakan." (Siswa 2) *"Saya memilih R.A Kartini sebagai tokoh yang menurut saya penting, karena sudah berjuang melawan keterbelakangan dan tradisi yang membatasi hak-hak perempuan."* (Siswa 3).

Dominasi Pembelajaran di Kelas sebagai Pembentuk Memori Kolektif

Kategori kedua memperlihatkan bahwa ruang kelas dan narasi yang dibawakan oleh guru masih menjadi sumber utama yang membentuk pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah. Siswa merasa lebih mudah mengonstruksi ingatan sejarah melalui repetisi materi di sekolah. Siswa 3 menegaskan peran penting sekolah ini:

"Pembelajaran sejarah di sekolah membantu saya memahami pentingnya tokoh dan peristiwa sejarah, melalui pembelajaran sejarah, saya dapat mengetahui

perjuangan para pahlawan, asal-usul, serta berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi." (Siswa 3)

Pernyataan ini didukung oleh Siswa 1 yang merasa instruksi langsung dari guru lebih membantunya dalam menangkap signifikansi sejarah: *"Saya mudah memahami suatu tokoh dan peristiwa sejarah lewat penjelasan guru di kelas."*

Disrupsi Media Digital sebagai Sumber Pembelajaran Alternatif

Kategori ketiga menyoroti fenomena pergeseran sumber literasi, di mana media sosial mulai mengambil peran penting dalam memperkenalkan tokoh dan peristiwa sejarah kepada siswa. Konvergensi antara gaya hidup digital siswa dan pencarian informasi sejarah tergambar jelas dari pengakuan Siswa 2:

"Saya lebih tertarik belajar memahami tokoh dan peristiwa sejarah lewat media sosial seperti TikTok, karena kita sekarang tidak lepas dengan handphone." (Siswa 2)

Pola pemahaman yang mengandalkan perpaduan antara pembelajaran konvensional dan media digital ini dikonfirmasi oleh Bapak Muhammad Hafid Afandi, selaku guru sejarah. Beliau memvalidasi bahwa kedekatan narasi (baik secara emosional maupun aksesibilitas platform) sangat menentukan apakah suatu sejarah dianggap penting oleh siswa:

"Siswa itu biasanya lebih tertarik pada tokoh atau peristiwa sejarah yang dekat dengan kehidupan mereka, serta sering mereka dengarkan saat pembelajaran di kelas dan lewat di media sosial." (Guru Sejarah)

Integrasi Data Kualitatif dan Kuantitatif

Integrasi kedua data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan pola saling mendukung dan sifatnya unik mengenai cara siswa menetapkan

signifikansi sejarah. Pilihan kuantitatif masih didominasi oleh tokoh Ir. Soekarno sebanyak 16 siswa dan peristiwa Proklamasi sebanyak 17 siswa pada tabel 1 dan 2 berkorelasi dengan data kualitatif dan hasil wawancara Bapak Muhammad Hafid Afandi selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonoayu. Bapak Hafid menjelaskan bahwa materi ini berada di buku teks sejarah sekolah dan materi ini paling sering di jelaskan di kelas, sementara siswa 1 menjelaskan bahwa signifikansi tokoh Soekarno sangat penting karena beliau merupakan presiden pertama Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa memori kolektif yang dibentuk oleh kurikulum dan buku teks sejarah berhasil mengakar kuat pada mayoritas siswa. Namun, temuan lain yang unik adalah beberapa siswa menyebutkan nama-nama diluar narasi sejarah di kelas seperti Vasili Arkhipov dan Isaac Newton. Data kualitatif wawancara dengan 2 siswa menjelaskan dibalik alasan ini karena siswa tertarik melewati media sosial (TikTok). Integrasi antara kedua data ini menunjukkan temuan bahwa pemahaman signifikansi sejarah siswa kelas X-10 mereka masih mengikuti kebutuhan akademik di kelas dengan tetap memilih narasi popularitas yang sideiakan guru dan buku teks sejarah dan di ruang di luar kelas, siswa mulai bergeser mengikuti literasi digital.

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah masih sangat didominasi oleh tokoh dan peristiwa berskala makro (nasional). Munculnya nama Ir. Soekarno (16 siswa) dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 siswa) sebagai pilihan utama membuktikan bahwa siswa cenderung mengukur urgensi masa lalu menggunakan indikator *Resulting in Change* (berdampak pada perubahan)

dari Seixas & Morton (2012). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Siswa 1 yang memaknai signifikansi sosok presiden pertama tersebut karena kontribusinya yang berdampak besar dalam mempersatukan bangsa. Dalam perspektif siswa, peristiwa proklamasi memenuhi kriteria kedalaman perubahan (*profundity*), memengaruhi kehidupan banyak orang (*quantity*), dan durabilitas dampaknya yang dirasakan hingga saat ini (*durability*). Secara historiografis, dominasi narasi ini wajar terjadi karena pemahaman tokoh sejarah di tingkat sekolah selalu ditempatkan dalam struktur sejarah makro nasional yang terus direpetisi dalam ingatan kolektif. Akibatnya, peran masyarakat luas, aktor akar rumput, atau tokoh lokal di tingkat mikro sering kali terabaikan karena tidak memiliki nama besar di dalam buku teks sejarah (Khoeriyah et al., 2025).

Di sisi lain, pilihan siswa terhadap tokoh seperti R.A. Kartini dan Ki Hajar Dewantara mengindikasikan kemampuan siswa dalam menggunakan indikator *Revealing* (mengungkap sesuatu). Berdasarkan integrasi data wawancara, Siswa 2 menyoroti gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berani melawan penjajah tanpa senjata, sementara Siswa 3 memaknai nilai perjuangan Kartini yang berani menentang tradisi demi keadilan hak perempuan. Pemilihan ini mengonfirmasi bahwa sebagian peserta didik telah mampu menggunakan narasi masa lalu sebagai cermin untuk merefleksikan isu-isu esensial, seperti kesetaraan gender dan keadilan pendidikan yang masih sangat relevan dengan dinamika sosial masa kini. Meskipun demikian, konsentrasi pilihan yang sangat terpaku pada tokoh-tokoh besar arus utama ini menegaskan bahwa siswa masih cenderung menerima signifikansi sejarah sebagai sesuatu yang mutlak

(*given*). Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Seixas & Morton (2012), signifikansi sejarah pada dasarnya bersifat *contested* (dapat diperdebatkan dan tidak tunggal). Keterbatasan preferensi ini menunjukkan perlunya pembelajaran sejarah yang lebih fleksibel, agar siswa tidak hanya terpaku pada tokoh makro berskala nasional, tetapi juga terlatih untuk menganalisis dan menemukan signifikansi sejarah dari tokoh-tokoh lokal di sekitar mereka secara kritis dan kontekstual.

Keterbatasan preferensi pilihan siswa ini berakar pada kuatnya ketergantungan terhadap buku teks dan pola instruksi guru yang bersifat konvensional. Siswa menerima signifikansi sejarah sebagai sesuatu yang sudah final (*given*), sehingga keterampilan menilai secara mandiri menjadi tumpul. Hal ini terlihat dari konsistensi jawaban siswa yang menyandarkan alasan pemilihan pada deskripsi buku teks, yang sering kali hanya menekankan aspek kemenangan dan perjuangan fisik.

Menariknya, munculnya pilihan di luar narasi arus utama seperti Vasili Arkhipov dan Isaac Newton mengindikasikan adanya pengaruh media digital yang mulai menandingi kurikulum di sekolah. Meskipun persentasenya kecil, data ini membuktikan bahwa sumber informasi non-formal seperti platform media sosial dan internet mampu membentuk perspektif baru tentang tokoh yang dianggap signifikan karena kontribusi yang telah mereka berikan. Hasil data yang didapat menegaskan bahwa penilaian terhadap tokoh dan peristiwa sejarah di mata siswa bersifat cair dan dapat bergeser jika mereka terpapar pada perspektif sejarah yang lebih luas dan beragam. Sesuai dengan pandangan Syahrizal & Jailani (2023) fleksibilitas dalam memilih sumber sejarah sangat krusial untuk membangun kemandirian berpikir kritis siswa, sehingga mereka mampu

menentukan makna sejarah yang tidak hanya terbatas pada batas-batas nasionalisme sempit, tetapi juga pada kontribusi kemanusiaan secara global.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman signifikansi sejarah yaitu penggunaan metode pembelajaran di era sekarang yang sudah tidak relevan karena guru hanya menerangkan dengan metode konvensional (Sabillah & Suprijono, 2025). Guru perlu menggunakan metode yang menyenangkan dan kontekstual agar materi sejarah yang diajarkan mudah dipahami siswa. Peran guru dalam pembelajaran sejarah, bagaimana guru menjadi kunci utama untuk memfasilitasi dan menjembatani siswa dalam belajar sejarah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Afandi, bagaimana pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah sangat bergantung bagaimana cara gurunya menjelaskan materi dan mengaitkan relevansinya dengan kehidupan sekarang ini. Materi yang sering dijelaskan oleh guru pun mudah diingat dan dianggap penting oleh siswa. Sebaliknya, tokoh dan peristiwa yang jarang dibahas menjadi kurang dikenal oleh siswa. Media pembelajaran dan minat dalam belajar menjadi faktor penting untuk keberlangsungan pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah. Siswa yang memiliki minat terhadap sejarah cenderung lebih aktif dalam menentukan signifikansi tokoh dan peristiwa sejarah karena mereka lebih memahami makna di dalamnya dengan merangsang dan mengeksplorasi materi sejarah, sebaliknya siswa kurang berminat sejarah, cenderung hanya menghafal tanpa memahami makna di dalamnya (Adam, 2023).

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan *the big six historical thinking* khususnya dalam aspek *historical significance* karya Seixas & Morton yang menyatakan bahwa suatu peristiwa dan tokoh sejarah dianggap penting

karena relevansi dan dampaknya yang besar, serta menimbulkan perubahan yang besar dalam sejarah. Pemilihan tokoh dan peristiwa sejarah yang dipilih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tokoh dan peristiwa yang menurut mereka berdampak besar di dalam kehidupannya. Selain itu, siswa tidak hanya menghafal teori terkait tempat dan waktu di dalam pelajarannya saja, tetapi ada makna dan nilai apa yang terkandung di dalamnya (Nuriana & Hotimah, 2023; Ridho, 2025). Sejalan juga dengan teori Sam Wineburg (2023) yang menekankan bahwa berpikir historis itu keterampilan yang tidak muncul secara alami (*unnatural act*), karena menuntut siswa untuk melampaui intuisi mereka dan mempertanyakan narasi yang disampaikan. Jika pembelajaran hanya berorientasi pada transfer informasi tanpa melatih analisis signifikansi, siswa akan terus mengalami kesulitan dalam mengaitkan keterhubungan antara peristiwa masa lalu dengan dinamika sosial mereka di masa (Huda & Djono, 2026).

Teori di atas sejalan dan mendukung penelitian sebelumnya, seperti Persada & Ediyono (2022) yang menyatakan bahwa literasi kritis siswa terhadap keterampilan berpikir historis dalam pembahasan sejarah kontroversial tidak bisa dilepaskan dari peran penting guru; Lexana & Subekti (2023) menjelaskan bahwa memori sejarah mengenai peristiwa 1965 diwariskan antar generasi melalui cerita pribadi dari keluarga, teman, yang mempengaruhi pemahamannya. Serta, Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik terkait berpikir historis cukup baik. Namun, terkendala dalam hal keterbatasan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan teori Seixas & Morton bahwa signifikansi sejarah bukanlah sifat intrinsik yang melekat pada suatu peristiwa, melainkan hasil

penilaian manusia yang didasarkan pada dampak jangka panjang dan relevansinya terhadap konteks saat ini.

Penelitian ini memiliki kontribusi praktis bagi pembelajaran sejarah di sekolah. Bahwa pemahaman signifikansi sejarah siswa terhadap penentuan tokoh dan peristiwa dipengaruhi oleh besarnya dampak dan besarnya perjuangan terhadap kehidupan bangsa di era digital ini. Pembelajaran sejarah di sekolah perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dan menarik, agar siswa tidak hanya menghafal fakta dan peristiwa sejarah, tetapi mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Bagi Guru, dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti menonton film sejarah, *game* edukasi, serta media digital yang disukai siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah. Guru dapat menyusun strategi pembelajaran sejarah yang lebih relevan dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran sejarah mudah dipahami. Bagi siswa, penelitian ini bisa mendorong pemikiran kritis dalam memahami sejarah dan juga bisa menghubungkan relevansi peristiwa masa lalu dengan masa kini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel yang digunakan hanya satu kelas yaitu kelas X-10 di SMA Negeri 1 Wonoayu, sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke kelas dan sekolah lain. Kedua, dalam pengambilan data masih dilakukan melewati penyebaran *google form*, sehingga hasilnya kurang mendalam. Ketiga, analisis desain kualitatif yang digunakan hanya masih terbatas pada menganalisis hasil dan faktornya. Selain itu, dalam berpikir historis yang diuji masih satu aspek, menurut Seixas & Morton

hanya aspek signifikansi sejarah. Oleh karena itu, keterbatasan ini bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel yang ada, mengambil data secara *offline* di sekolah untuk memperdalam hasil, menggunakan desain kuantitatif dengan kelompok pembandingan, serta meneliti aspek lengkap atau aspek lain dalam berpikir historis.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa cara siswa menilai sejarah di tengah arus digital seperti siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Wonoayu dalam menentukan signifikansi sejarah masih didominasi oleh narasi tokoh dan peristiwa yang memiliki popularitas dan dampak besar bagi sejarah, seperti Soekarno dan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia, hal ini diperoleh dari hasil kuantitatif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di kelas juga turut mempengaruhinya, penggunaan buku teks dan informasi dari media sosial (TikTok) yang turut mempengaruhi pemahaman signifikansi siswa ini. Pada akhirnya, sejarah lokal masih kurang mendapat perhatian dalam pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah. Pemahaman siswa terhadap signifikansi sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya banyaknya tokoh dan peristiwa sejarah, kesulitan menentukan tokoh dan peristiwa yang paling berpengaruh, perbedaan interpretasi, keterbatasan sumber sejarah, serta kesulitan mengingat materi sejarah. Selain itu, penjelasan guru di sekolah yang menerangkan lewat buku teks dan media sosial tidak hanya memperkuat narasi sejarah populer, tetapi juga membuka akses siswa terhadap tokoh dan peristiwa di luar narasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dari berbagai faktor sudah peneliti jelaskan di atas, guru perlu mengembangkan metode

pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik guna mendorong pemikiran kritis siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan sampel yang hanya berasal dari satu kelas dan satu sekolah, penyebaran data secara online. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas, pengumpulan data secara langsung dan mengkaji keterampilan berpikir historis dari berbagai aspek.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Negeri 1 Wonoayu karena telah memberikan izinnya kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi Bapak Muhammad Hafid Afandi selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonoayu yang bersedia menjadi narasumber penelitian, serta kepada seluruh siswa kelas X-10 yang bersedia menjadi partisipan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTsN 3 Tidore. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 205-218.
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Ahdillah, Z. A., Amina, C. Y. U., Revalina, K., & Amani, C. S. D. (2026). Telaah Konsep *Historical Thinking* Sam Wineburg dalam Perspektif Psikologi Kognitif dan Pembelajaran Sejarah. *Kajang: Jurnal Teknopedagogi Nusantara*, 1(2), 129-146.
- Bergman, K. (2020). How younger students perceive and identify historical. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI* 243.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.

- Hasan. (2020). Mengajar Sejarah untuk Kehidupan abad ke-21. *Historia: jurnal pendidik dan peneliti sejarah*, 2(2), 61-72.
- Hassan, N. A., & Burhan, L. I. (2025). Desalinasi Tenaga Surya Berbasis Teknologi Tepat Guna: Desain, Implementasi, dan Evaluasi *Mixed-Methods* pada Komunitas Pulau Kecil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(04), 44-60.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137-146.
- Khoeriyah, N., Terry, H., Pelealu, A. E., Dasfordate, A., & Winoto, D. E. (2025). *Buku Ajar Kurikulum dan Buku Teks Sejarah: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. CV Eureka Media Aksara.
- Leksana, G., & Subekti, A. (2023). Remembering through fragmented narratives: Third generations and the intergenerational memory of the 1965 anti-leftist violence in Indonesia. *Memory Studies*, 16(2), 465-480.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Journal on Education*, 5(4), 13484-13497.
- Naimah, E. N., & Mujab, M. (2025). keterampilan Berpikir Historis Perspektif Lickona Implikasinya Dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Era Modern. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Nugroho, M. W. A., Putra, A. P., & Fadillah, M. A. (2023). Analisis pengaruh model group investigation terhadap kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 576-587.
- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan meaningful learning dalam pembelajaran sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1-15.
- Pahlevi, M. R. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Learning Management System Berbasis Web di SMA Negeri 1 Kota Pagaralam. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(2), 1-13.
- Persada, S. S., & Ediyono, S. (2022). Membangun Keterampilan Berpikir: Potensi Guru Sejarah dalam Mempromosikan Literasi Kritis. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 3, pp. 174-179).

- Pitaloka, D. (2025). Analisis Pencapaian Level Kemampuan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*) Materi Sejarah Indonesia Masa Proklamasi Kemerdekaan Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Balongpanggang Gresik. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(4).
- Ridho, M. (2025). Makna Kegiatan Akhir Pembelajaran Bagi Guru Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 206-218.
- Sabillah, A. A., & Suprijono, A. (2025). Pengaruh pembelajaran Sejarah Berbasis Teknologi Digital dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap pemahaman Konsep Sejarah Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 22 Surabaya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(2), 162-170.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1-8.
- Saputra, Y. D., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Historis pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 2 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2876-2882.
- Sarumaha, M. T., Sariyatun, S., & Susanto, S. (2022). Pembelajaran sejarah sebagai upaya pengembangan kesadaran sejarah bangsa melalui pendidikan karakter Pancasila. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 3, pp. 111-117).
- Seixas, P. (2017). The Role of History in the Canadian Curriculum.
- Seixas, P., & Morton, T. (2012). The big six historical thinking concepts.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Syahputra, M. I., Purwanta, H., & Djono, D. (2024). Kompetensi Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 1(2), 229-244.
- Wineburg, S. (2023). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past* (2 ed.).
- Yogi, H. H., & Widiadi, A. N. (2026). Pemanfaatan Museum Mpu Tantular Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Siswa Pada Materi Hindu-Buddha. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1 Februari), 935-948.